

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

2.1.1 Definisi CTPS

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu ke orang lain. Baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas, dan lain-lain). Tangan yang berhubungan langsung dengan kotoran manusia dan binatang ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan atau minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus dan parasit pada orang lain yang tidak sadar dirinya sedang ditularkan (Maryunani,2017).

Ada banyak penyakit yang bisa bersarang dalam tubuh kita kerap lalai mencuci tangan. Mulai dari bisul, jerawat, tifus, disentri, cacangan, hepatitis A, hingga flu burung. Penyakit-penyakit ini dengan mudah memasuki tubuh lewat tangan yang tercemar kuman, virus dan parasit, baik saat memegang pintu, menekan tombol lift, bersalaman, memegang uang, kursi atau barang apa saja. Dari tangan yang tercemar kuman masuk ke mulut melalui makanan yang dipegang sehingga tangan menjadi perantara masuknya kuman dari kotoran atau tinja ke mulut (Kemenkes,2017).

2.1.2 Waktu Penting Cuci Tangan Pakai Sabun

Ada beberapa waktu yang tepat dalam mencuci tangan dan yang harus diperhatikan :

1. Setiap kali tangan kita kotor (setelah : memegang uang, memegang binatang, berkebun.dll).
2. Setelah buang air besar.

3. Sebelum memegang makanan.
4. Setelah bersin, batuk, membuang ingus, setelah pulang dari bepergian. Sehabis bermain, memberi makana, memegang hewan peliharaan (Maryunani, 2017).

2.1.3 Manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun

Terdapat beragam manfaatnya yang di dapatkan apabila melaksanakan mencuci tangan menggunakan sabun yakni :

1. Ketika seseorang cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah melakukan suatu aktivitas maka dapat membunuh kuman penyakit dan bakteri yang menempel/bersarang ada di tangan.
2. Dapat mencegah terjadinya penularan penyakit dari satu orang ke orang lainnya, seperti disentri, diare, flu burung, flu babi, typus. Untuk itu sebaiknya cuci tangan pakai sabun setelah berjabat tangan ataupun setelah berkunjung ke tempat seseorang yang sedang sakit.
3. Tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman jika seseorang cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah melakukan suatu aktivitas (Maryunani, 2017).

2.1.4 Tujuan Cuci Tangan Pakai Sabun

Cuci tangan adalah strategi simpel serta paling dasar dalam penghindaraan timbulnya bakteri dalam tubuh. Cuci tangan ini memiliki tujunnya yakni (Sarah et al., 2020).

- a. Memberi bantuan agar mikroorganisme hilang, yang biasanya ditemukan pada kulit maupun tangan apabila individu melakukan cuci tangannya menggunakan sabun.
- b. Melakukan pencegahan adanya kuman dalam tubuh Menghindari adanya infeksi di tangan

2.1.5 Langkah-langkah Cuci Tangan Pakai Sabun

Menurut WHO, 7 Langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik dan benar adalah :

- 1) Basahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, ambil sabun kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut.
- 2) Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian.
- 3) Jangan lupa jari-jari tangan, gosok sela-sela jari hingga bersih.

- 4) Bersihkan ujung jari secara bergantian dan mengatupkan.
- 5) Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian.
- 6) Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan.
- 7) Berishkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air berish yang mengalir lalu keringkan memakai handuk.

2.1.6 Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Cuci Tangan Pakai Sabun

Menurut Kemeneks RI (2014), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sangat efektif dalam mencegah kuman penyakit. Cuci Tangan Pakai Sabun dengan benar dapat mencegah penyakit- penyakit seperti berikut ini :

a. ISPA

ISPA merupakan penyebab kematian utama pada anak-anak balita. Cuci tangan pakai sabun dapat melepaskan kuman-kuman penyakit yang menyebabkan gejala penyakit pernafasan. Penelitian-penelitian membuktikan bahwa mencuci tangan pakai pakai sabun sebelum dan sesudah makan/ buang air besar dan kecil dapat menurunkan infeksi sekitar 25%, sedangkan penelitian di Pakistan membuktikan bahwa mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi ISPA yang terkait dengan pneumonia pada anak hingga 50%. Karakteristik penduduk ISPA terjadi sekitar umur 1-4 tahun (25%), menurut jenis kelamin tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan.

b. Diare

Diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak-anak balita. Sekitar 30% penelitian terkait cuci tangan mengemukakan bahwa cuci tangan pakai sabun dapat menurunkan angka penderita diare. Penyakit diare disebabkan karena keadaan air, namun seharusnya harus diperhatikan juga penanganan-penanganan kotoran manusia seperti tinja dan kencing karena kuman-kuman penyakit disebabkan oleh kotoran tersebut. Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit,karena tangan adalah anggota tubuh yang sering berhubungan langsungdengan mulut dan hidung. Kuman-kuman penyakit akan masuk kedalamtubuh kita ketika tangan kita telah menyentuh kotoran seperti tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan tempat makanan yang tidak dicuci dahulu bila kotor.

c. Pneumonia

Pneumonia adalah penyakit radang paru-paru yang disebabkan oleh bakteri dengan gejala panas tinggi, batuk berdahak, nafas cepat (frekuensi nafas > 50 kali/menit), sesak, dan gejala lainnya seperti sakit kepala, gelisah dan nafsu makan menurun.

d. Infeksi Cacing

Infeksi Cacing Ini termasuk infeksi mata dan kondisi kulit. Studi menunjukkan bahwa selain diare dan infeksi saluran pernapasan, cuci tangan pakai sabun dapat mengurangi timbulnya penyakit kulit.(Kemenkes RI, 2021)

e. COVID-19

Virus COVID-19 bisa berada dimana saja, menempel di benda-benda yang ada di sekitar kita. Cara yang paling efektif untuk mencegah penularan virus tersebut adalah dengan sering mencuci tangan pakai sabun. Kandungan sabun terbukti secara klinis mampu membunuh bakteri, virus, dan kuman penyakit. Mencuci tangan dengan sabun adalah langkah dasar yang paling mudah dan aman untuk melindungi diri dari virus dan merupakan anjuran dari WHO (Abdimas, 2020).

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas kegiatan organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Pada hakikatnya adalah perbuatan atau kegiatan yang cakupannya luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Disimpulkan bahwa dimaksud perilaku (manusia) adalah segala kegiatan manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Skinner (1938) dalam buku (Notoatmodjo, 2014) merumuskan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. menanggapi stimulus ini, perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

- a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*) Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih sebatas perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang menerima

stimulus, dan tidak dapat diamati dengan jelas oleh orang lain.

b. Perilaku Terbuka (*Covert behavior*)

Respon terhadap stimulus berwujud dalam bentuk tindakan atau praktik

(*praticice*), yang dengan mudah diamati dan dilihat oleh orang lain.

Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku mamusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktpr perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*).

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Seorang psikolog (Skinner), yang meyakini perilaku adalah rangsangan (stimulus eksternal) oleh respon seseorang. Kemudian teori Skinner yang dikenal dengan “SO-R” respon terhadap rangsangan biologis. Skinner sendiri membedakan dua tanggapan, antara lain:

1. Respondent respons (*Reflexive respons*), yaitu reaksi yang dihasilkan oleh rangsangan. Stimulus ini dikenal sebagai eliciting stimulation sebab menghasilkan respon yang relatif konstan.
2. Respon instrumental (*Operant response*), ialah reaksi penghasil rangsangan lain dan kemudian mengembangkannya. Stimulus ini dikenal sebagai reinforcing stimulation atau reinforcer, sebab dapat meningkatkan respon (Notoadmodjo, 2012).

2.2.2 Perilaku Kesehatan (Teori Lawrence Green)

Berdasarkan perilaku dari Skinner dalam perilaku (Notoatmodjo, 2017) kesehatan adalah respons terhadap suatu stimulus atau objek yang berhubungan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman dan lingkungan. Dari definisi ini, perilaku kesehatan dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

a. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*Health Maintenance*)

Perilaku seseorang untuk menjaga atau memelihara kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk sembuh ketika sakit.

b. Perilaku pencarian dan penggunaan system atau fasilitas pelayanan kesehatan (*Health seeking behavior*) Tindakan seseorang ketika menderita penyakit dan atau kecelakaan. Tindakan atau perilaku dimulai dari mengobati sendiri (*self treatment*), pengobatan alternatif, pengobatan kesehatan tradisional hingga pengobatan ke luar negeri.

c. Perilaku kesehatan lingkungan

Seseorang merespons lingkungan, fisik maupun sosial budaya, dan sebagainya, sehingga lingkungan tidak berdampak kepada kesehatannya. Dengan perkataan lain, bagaimana seseorang mengelola lingkungannya agar tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarganya, atau masyarakatnya.

Sedangkan menurut Becker (1979) dalam (Notoatmodjo, 2017) membuat klasifikasi lain dari perilaku kesehatan adalah:

a. Perilaku hidup sehat (*healthy life style*)

Gaya hidup berkaitan dengan usaha atau kegiatan seseorang untuk memelihara serta meningkatkan kesehatan atau gaya hidup sehat (*healthy life style*).

b. Perilaku sakit (*illness behavior*)

Mencakup tanggapan seseorang terhadap sakit dan penyakit, persepsinya tentang penyakit, pengetahuan tentang: penyebab dan gejala penyakit, pengobatan penyakit, dan sebagainya.

c. Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*)

Orang sakit mempunyai peran yang meliputi hak orang sakit dan kewajiban sebagai orang sakit

2.3 Determinan Perilaku

Faktor determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara lebih rinci perilaku manusia yang sebenarnya merupakan cerminan berbagai gejala psikologis seperti, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Beberapa teorimengungkapkan determinan perilaku dari analisis faktor –

faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu *Lawrence Green* (Notoatmodjo, 2017).

Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku (*non – behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor.

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang ada dalam diri dapat terwujud dalam bentuk

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Menurut taksonomi bloom dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yaitu :

a. Tahu (know)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tertentu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau melektakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimuka. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Penelitian Cahyani (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku Cuci Tangan Pakai sabun pada siswa SDN Panca Karsa Purna Jaya di Kecamatan Simpang (Cahyani.,2017)

1. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Penginderaan yang dilakukan sesuai dengan panca indera manusia, yaitu mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan dan pendegaran (Notoatmodjo, 2014).

2. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan

wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. (Notoatmodjo, 2014). Adapun secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif seperti pertanyaan essay dan pertanyaan objektif seperti pertanyaan pilihan ganda atau multiple choice (Notoatmodjo, 2014).

3. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan. Terdapat tiga tingkatan pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2014).

1. Tingkat pengetahuan yang baik, tingkat pengetahuan ini dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada tingkat pengetahuan ini dapat dikatakan baik jika seseorang mempunyai 76-100% pengetahuan.
2. Tingkat pengetahuan yang cukup, tingkat pengetahuan ini dimana seseorang dapat mengetahui, memahami tetapi kurang mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada tingkat pengetahuan ini dapat dikatakan cukup jika seseorang mempunyai 56-75% pengetahuan.
3. Tingkat pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan ini kurang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada tingkat pengetahuan ini dikatakan kurang jika seseorang memiliki <56% pengetahuan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.

Notoatmodjo, (2014) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi Pendidikan maka semakin mudah orang

tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

2. Media masa atau informasi

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal dapat memberikan dampak jangka pendek yang megakibatkanperubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Dalam menyampaikan informasi sebagai tugas utamanya, media massa juga membawa pesan yang dapat mengarahkan pendapat seseorang.

3. Social budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang diperbuat tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yangberada dalam lingkungan tersebut.

5. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari orang lain. Pengalaman ini adalah cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

6. Usia

Usia mempengaruhi persepsi dan pola pikir

seseorang. Pada usia paruh baya (41-60 tahun) seseorang hanya mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan lansia (> 60 tahun) sudah tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari pencapaiannya.

b. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang- tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya (Notoatmodjo, 2014) sebagai berikut :

a. Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

b. Menanggapi (responding)

Menanggapi di sini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi

c. Menghargai (valuing)

Menghargai diartikan subjek, atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.

d. Bertanggung jawab (responsible)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumarni (2020) yang menunjukkan keasamaan hasil bahwa ada hubungan yang erat antara sikap dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

c. Pendidikan

Menurut Mubarak (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan yaitu berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mereka menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap menerima informasi dan hal-hal baru.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung

3) Umur

Semakin bertambahnya umur seseorang maka aspek fisik dan psikologis (mental) orang tersebut juga mengalami perubahan. Pertumbuhan fisik terbagi menjadi 4 kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Pada perkembangan psikologis dan mental cara berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Minat merupakan keinginan yang tinggi dari seseorang terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan akhirnya bisa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang terhadap lingkungannya. Pengalaman yang tidak menyenangkan bagi seseorang maka orang tersebut akan berusaha untuk melupakannya, tetapi apabila pengalaman tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dan menimbulkan sikap positif.

6) Kebudayaan

Kebudayaan juga akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat secara langsung. Apabila dalam suatu masyarakat mempunyai kebiasaan yang baik maka kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri masyarakat dan menjadi kebudayaan.

7) Informasi

Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Wijayanti,2020).

d. Sosial budaya

Budaya atau kebudayaan merupakan suatu pola hidup yang terbentuk di dalam suatu masyarakat. Kebudayaan atau pola hidup masyarakat terbentuk dalam waktu yang lama sebagai kiblat dari kehidupan masyarakat bersama. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap orang lain.

e. Kepercayaan

Kepercayaan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan. Individu memiliki kecenderungan menilai orang lain dan memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut atau tidak saat menjalin interaksi. Solomon dan Flores (2003) menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan.

f. Nilai

Menurut Lauis nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan , tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu.

g. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang terhadap lingkungannya. Pengalaman yang tidak menyenangkan bagi seseorang

h. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2015) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan

i. Jenis kelamin

Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan sesuai dengan jenis kelaminnya.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*),

Faktor pendukung (*Enabling factors*) adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku seseorang. Adapun yang termasuk kedalam faktor pendukung yaitu :

1. Tersedianya sarana prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat yang dapat membantu kelancaran kegiatan PHBS di sekolah dimana kegiatan PHBS di sekolah sangat diperlukan jika sarana dan prasarana dapat memungkinkan adanya dalam melakukan kegiatan PHBS tersebut. Menurut Depkes RI (2000) menetapkan ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran PHBS di sekolah yaitu: Cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, jajan dikantin sekolah, buang sampah ditempat sampah, olah raga secara teratur, timbang berat badan dan ukur berat badan, tidak merokok, buang air kecil dan buang air besar di jamban atau WC, dan berantas jentik nyamuk (Sarah et al., 2020).

Sarana dan prasarana yang baik, akan memberikan pengaruh positif bagi kebersihan siswa. Beberapa fasilitas yang kurang mendukung terciptanya PHBS di sekolah seperti fasilitas jamban siswa dimana kebersihan kurang dijaga.

2. Akses Ke Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan fasilitas-fasilitas kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk memperoleh pengeobatan atas penyakit yang di deritanya dan konsultasi mengenai kesehatan. Fasilitas kesehatan adalah rumah sakit, puskesmas atau puskesmas pembantu, dengan atau tanpa fasilitas rawat inap, pol klinik atau balai pengobatan, tempat praktek dokter dan lain-lain. (Bappenas 2018).

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang. Adapun yang termasuk kedalam faktor penguat yaitu :

1. Dukungan teman sebaya

Teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan halapa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbak balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan remaja untuk menguji berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal.

Pada Penelitian (Putra et al,218) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah.

2. Dukungan Tenaga Kesehatan

Merupakan salah satu bentuk pelaksanaan peran fungsi dalam menjalankan program pokok puskesmas yaitudengan memberikan penyuluhan dan pembinaan serta pendampingan khususnya berkenan dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) artinya semakin baik peranan petugas akan semakin baik pula tingkat kesehatan siswa (Sarah et al 2020).

3. Dukungan Tenaga Kesehatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan peran fungsi dalam menjalankan program pokok puskesmas yaitu dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan serta pendampingan khususnya berkenaan dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) artinya semakin baik peranan petugas akan semakin baik pula tingkat kesehatan siswa (Sarah et al 2020).

4. Dukungan Keluarga

Departemen kesehatan RI, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu dalam keadaan saling ketergantungan.

- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap
 - Pengalaman pribadi Pengalaman yang kita miliki membentuk serta mempengaruhi persepsi tentang rangsangan sosial. *Middlebrook* (1974) menunjukkan bahwa pengalaman yang tidak objektif cenderung membentuk pola sikap yang negatif terhadap tujuan ini.
 - Pengaruh orang lain yang dianggap penting Secara umum, individu patuh atau konsisten dengan kepentingan yang mereka rasakan. Misalnya, orangtua, orang dengan status sosial tinggi, rekan kerja, teman dekat, dan guru.
 - Pengaruh budaya Budaya mempengaruhi sikap dengan berbagai masalah, sebab budaya di mana kita berkembang serta hidup sangat mempengaruhi pembentukan sikap kita
 - Media massa Dalam tugas pokok penyebaran informasi, informasi yang terdapat di media massa memuat sugesti yang dapat menjadi pedoman pandangan pribadi. Pesan *implisit* yang disampaikan oleh informasi, jika cukup kuat, akan memberikan dasar emosional untuk menilai sesuatu.

- Lembaga pendidikan dan keagamaan Kedua institusi ini merupakan system yang mempengaruhi pembentukan sikap karena telah meletakkan dasar bagi pemahaman pribadi dan konsep etika.
- Pengaruh faktor emosional Pernyataan yang didasarkan pada emosi adalah salah satu bentuk sikap, dan perannya adalah untuk menimbulkan rasa frustrasi atau menggeser sistem pertahanan diri. (Azwar.

2.3.1 Perubahan Perilaku

Dalam perilaku kesehatan adalah masalah membentuk dan merubah perilaku. Perubahan perilaku merupakan tujuan dari promosi kesehatan sebagai penunjang program kesehatan lainnya. Banyak teori perubahan perilaku meliputi:

- a. Teori Stimulus Organisme (SOR)
Didasarkan asumsi bahwa penyebab perubahan perilaku tergantung pada kualitas ransang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas sumber komunikasi (*sources*).
- b. Teori Festinger (*Dissonance Theory*)
Keadaan kognitive dissonance merupakan ketidak seimbangan psikologi yang diliputi oleh ketengan diri yang berusaha mencapai keseimbangan kembali. Jika ada keseimbangan dalam diri individu, berarti telah terjadi ketenangan kembali, dan keadaan ini disebut *consonance* (keseimbangan).
- c. Teori Fungsi
Teori ini berdasarkan asumsi bahwa perilaku individu tergantung pada kebutuhan. Artinya, stimulus yang dapat menyebabkan perubahan perilaku seseorang adalah stimulus yang dapat dipahami dalam konteks kebutuhan orang tersebut.
- d. Teori kurt lewin
Perilaku manusia adalah keadaan seimbang antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penahan (*restining forces*).

2.3.2 Bentuk-bentuk perubahan perilaku

Perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Menurut WHO dalam (Notoatmodjo, 2017) perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah.

2. Perubahan Terencana (*Planned Change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek dikarenakan individu tersebut merasakan akan mendapatkan kerugian atau keuntungan jika perilaku tersebut diteruskan.

3. Kesiapan untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut.

2.3.3 Strategi Perubahan Perilaku

Untuk memperoleh perubahan perilaku yang sesuai dengan norma kesehatan, diperlukan upaya yang konkret dan positif. Dalam (Notoatmodjo, 2018) WHO mengelompokkan beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku yaitu:

1. Menggunakan kekuatan/kekuasaan atau dorongan Dengan adanya peraturan perundang-undangan yang harus di taati oleh anggota masyarakat.
2. Pemberian informasi Dengan memberikan informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat.
3. Diskusi partisipasi Dalam pemberian informasi tentang kesehatan tidak bersifat satu arah, melainkan dua arah.

2.4 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat mengenali dan mengetahui masalahnya sendiri, dalam tatanan rumah tangga, agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoadmodjo, 20014).

2.5.1 Indikator PHBS di setiap tatanan

Indikator tatanan sehat terdiri dari indikator perilaku dan indikator lingkungan di 5 tatanan, yaitu tatanan rumah tangga, tatanan sekolah, tatanan tempat umum, tatanan tempat kerja dan tatanan institusi kesehatan.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

a. Tujuan PHBS

Tujuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat serta agar masyarakat berperan aktif dalam mewujudkan taraf hidup optimal dalam kehidupan sehari-hari (Lamen,2021).

b. Manfaat PHBS

1. Terwujudnya sekolah yang bersih dan sehat di lingkungan sekolah serta terhindar dari berbagai ancaman dan gangguan penyakit.
2. Meningkatnya semangat dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa.
3. Meningkatkan citra dan kinerja sekolah sebagai lembaga Pendidikan
4. Sehingga mampu menarik minat orangtua dan siswa serta pemerintah daerah dalam bidang Pendidikan.

2.5.3 Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) di Institusi Pendidikan

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah merupakan upaya memberdayakan siswa, guru, dan warga sekolah untuk mengetahui, mau, dan mampu mengamalkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. PHBS merupakan perilaku yang dilakukan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil belajar, sehingga secara mandiri dapat mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sehat (R Pelawi dkk, 2019)

a. Indikator PHBS sekolah

Ada beberapa indikator yang digunakan sebagai ukuran menilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah (Nastiti 2017) yaitu:

1. Mencuci Tangan Denga Air Mengalir Dan Menggunakan Sabun
Air bersih megalir akan menghilangkan kuman pada tangan yang kotor, sedangkan sabun selain untuk mebersihkan kotoran juga dapat membunuh kuman pada tangan sehingga tangan bersih dan bebas darikuman serta dapat mencegah penularan penyakit diare, demam tifoid, cacingan, infeksi kulitISPA, dan flu burung. Seluruh siswa, guru, stafsekolah wajib mencuci tangan sebelum makan, sesudah buang air kecilatau besar, sesudah beraktivitas atau setiap kali mengotori tangan dengan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun.

2. Mengkonsumsi Jajanan Sehat Di Kantin Sekolah

Sekolah harus menyediakan warung makanan sehat dengan makanan bergizi seimbang dan bervariasi agar tubuh siswa mengkonsumsi jajanan tersebut menjadi sehat dan kuat sehingga absensi siswa berkurang dan prosesnya pembelajaran berjalan dengan baik.

3. Menggunakan Jamban Yang Bersih Dan Sehat

Setiap buang air besar dan buang air kecil menggunakan jamban yang bersih dan sehat dapat melindungi lingkungan sekolah, lingkungan sekolah akan bersih, sehat, dan tidak berbau.

Penggunaan jamban yang bersih dan sehat juga dapat mencegah terjadinya pencemaran air di lingkungan dan juga dapat mencegah keberadaan lalat dan seerangga yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti diare dan cacingan.

4. Olahraga Yang Teratur Dan Terukur

Olahraga yang teratur dan terukur dapat menjaga kesehatan fisik dan mental pada siswa serta dapat meningkatkan kebugaran siswa agar siswa tidak mudah sakit. olahraga di lingkungan di sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan terukur dapat dilakukan secara Bersama-sama.

5. Memberantas Jentik Nyamuk

Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan sekolah dengan cara menguras dan menutup tempat penampungan air, mendaur ulang barang bekas, dan menghindari gigitanyan nyamuk. Lingkungan sekolah yang bebas jentik nyamuk dapat mencegah penularan penyakit demam berdarah, chikungunya, filariasis, dan malaria. Memberantas jentik nyamuk di lingkungan sekolah yang dibuktikan dengan tidak adanya jentik nyamuk di tempat penampungan air, bak mandi, tong air, vas bunga, barang bekas atau tempat yang dapat menampung air di lingkungan sekolah. Manfaat pembinaan PHBS di sekolah sebagai berikut:

- a. Terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit.
- b. Meningkatkan semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada siswa.
- c. Citra sekolah sebagai institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik minat orang tua.
- d. Meningkatkan citra pemerintah daerah di bidang pendidikan.
- e. Menjadi percontohan sekolah sehat bagi daerah lain.

2.5.4 Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) di Rumah Tangga

PHBS di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat.

Tingkat pencapaian pembinaan PHBS di rumah tangga dapat diukur melalui 10 indikator sebagai berikut : persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik dirumah seminggu sekali, makan sayur dan buah seminggu sekali, melakukan aktivitas fisik setiap hari, tidak merokok didalam rumah.

Tujuan PHBS di rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan dukungan dan peran aktif petugas kesehatan, petugas lintas sektor, media massa, organisasi msyarakat, LSM dan tokoh masyarakat dalam pembinaan PHBS di masyarakat.
- b. Meningkatkan kemampuan keluarga untuk melaksanakan PHBS. Sasaran PHBS di rumah tangga adalah seluruh anggota keluarga yaitu : pasangan usia subur, ibu hamil atau menyusui, anak dan remaja, usia lanjut dan pengasuh anak.

2.5.5 Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) di Tempat Kerja

PHBS di tempat kerja adalah upaya untuk memberdayakan parapekerja agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mewujudkan tempat kerja sehat. Ditempat kerja (kantor, pabrik, dan lain-lain), saaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Tempat Kerja ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah ditempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA, tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk.

Tujuan PHBS di tempat kerja, antara lain :

- a. Mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan tempat kerja.
- b. Meningkatkan produktivitas kerja.
- c. Menciptakan lingkungan kerja yang sehat
- d. Menurunkan angka absensi tenaga kerja.
- e. Menurunkan angka penyakit akibat kerja/lingkungan kerja.
- f. Memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan kerja dan masyarakat.

Manfaat PHBS di tempat kerja, antara lain :

- a. Meningkatkan kesehatan pekerja/karyawan/pegawai.
- b. Terwujudnya tempat kerja dan lingkungan kerja yang bersih dan rapi.
- c. Meningkatnya produktivitas kerja karyawan/pegawai yang berdampak positif terhadap pencapaian target dan tujuan. Sasaran PHBS di lingkungan tempat kerja, antara lain:

pekerja/ karyawan/ pegawai, pimpinan tempat kerja dan masyarakat lingkungan.

2.5.6 Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) di Tempat Umum

PHBS di tempat umum adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat, pengunjung dan pengelola tempat-tempat umum agar tahu, mau dan mampu untuk mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan tempat-tempat umum sehat.

Ditempat umum (tempat ibadah, pasar, pertokoan, terminal, dermaga, dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Tempat Umum ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah ditempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA, tidak meludah disembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

Tujuan PHBS di tempat umum, antara lain:

- a. Meningkatkan PHBS masyarakat di tempat-tempat umum.
- b. Meningkatnya tempat-tempat umum sehat, khususnya tempat perbelanjaan.

- c. rumah makan, tempat ibadah dan tempat umum lainnya.

Manfaat diterapkannya PHBS di tempat umum, antara lain:

- a. Lingkungan di sekitar tempat-tempat umum menjadi bersih, indah dan sehat sehingga meningkatkan citra tempat umum tersebut.
- b. Masyarakat menjadi lebih sehat dan tidak mudah sakit.
- c. Meningkatkan pendapatan bagi tempat-tempat umum sebagai akibat dari meningkatnya kunjungan pengguna tempat umum.

Sasaran PHBS di tempat umum, antara lain : masyarakat pengunjung/ pembeli, petugas kebersihan, keamanan pasar, konsumen, pengelola, jamaah, pemelihara/pengelola tempat ibadah .

2.5.7 Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

PHBS di fasilitas kesehatan adalah upaya untuk memberdayakan pasien, masyarakat pengunjung dan petugas agar tahu, mau dan mampu untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan institusi kesehatan sehat dan mencegah penularan penyakit di fasilitas pelayanan kesehatan.

Di fasilitas pelayanan kesehatan (klinik, Puskesmas, Rumah Sakit, dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Fasilitas Pelayanan Kesehatan ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah sampah, tidak merokok, tidak menggunakan NAPZA, tidak meludah disembarang tempat, memberantas jentik nyamuk, dan lain-lain.

Indikator mengetahui bahwa fasilitas kesehatan mewujudkan fasilitas kesehatan yang ber-PHBS di, maka terdapat beberapa indikatornya sebagai berikut:

- a. Tersedianya sarana untuk mencuci tangan menggunakan sabun.
- b. Tersedia sarana untuk mengonsumsi makanan dan minuman sehat.
- c. Tersedia jamban sehat.
- d. Tersedia tempat sampah

2.5 Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian terkait

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Guspian, 2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi COVID-19	untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada mahasiswa Universitas Jambi selama pandemi COVID-19	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional menggunakan teknik Multistage Sampling. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Hukum, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, dan Fakultas Sains dan Teknologi	hasil uji statistik, hubungan pengetahuan dan sarana prasarana dengan perilaku CTPS masing-masing memiliki nilai pvalue sebesar 0,191 dan 0,804 ($p > 0,05$) sedangkan untuk hubungan sikap dan dukungan teman sebaya dengan perilaku CTPS memiliki nilai pvalue sebesar 0,030 dan 0,000 ($p < 0,05$). Pengetahuan dan sarana prasarana tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku CTPS, sedangkan sikap dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku CTPS.

2	(Santoso et al., 2019)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di sd negeri 08 lubuk linggau	yang bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di SD Negeri 08 Lubuklinggau.	Penelitian ini menggunakan jenis Survey Analitik dengan desain Cross Sectional menggunakan teknik Multistage Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri 08 Tahun Ajaran 2017/2018 Lubuk linggau sebanyak 144 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik Multistage Sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 106 siswa. Pengambilan data dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 siswa (52,8%) memiliki pengetahuan baik, 61 siswa yang memiliki sikap favourable (57,5%) ,60 siswa (56,6%) memiliki peran orang tua baik, dan 91 siswa (85,8%) memiliki perilaku mencuci tangan menggunakan sabun baik. Ada hubunganyang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kategori keeratan hubungan lemah, tidak ada hubunganyang
---	------------------------	--	---	---	--

				dengan mengisi kuesioner kepada responden..An alisis data dilakukan dengan uji Chi-Square (χ^2) Dan Contingency Coefficient (C)	signifikan antara sikap dengan Perilaku mencuci tangan Menggunakan sabun, dan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan Perilaku mencuci tangan Menggunakan sabun.
3	(Hanafi et al., 2019)	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Cuci Tangan Pada Anak Kelas Iv Dan V Di Sdn 179 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru	bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan cuci tangan pada anak kelas IV dan V SDN 179 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru	merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/siswi kelas IV dan V SDN 179 Kota Pekanbaru. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Penelitian Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 24 pertanyaan. Analisis data	Hasil penelitian peran guru berhubungan dengan keterampilan cuci tangan dengan Pvalue = 0,029 sementara itu dukungan teman sebaya, peran orang tua, dan peran petugas kesehatan tidak berhubungan keterampilan cuci tangan pada anak (Pvalue > 0,05).

					menggunakan uji bivariat chi-square dan fisher exact.	
4	(Kartika et al., 2019)	Faktor-Faktor Berhubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang	yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Semarang.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi dalam penelitian berjumlah 216 siswa, dengan jumlah sampel 80 responden yang diambil menggunakan teknik proportional stratified random sampling.	Hasil penelitian Menunjukkan sebanyak 51,2% Responden Memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik. Selanjutnya dari hasil penelitian juga diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur (pvalue= 0,662), jenis Kelamin (pvalue= 0,381), sikap (pvalue= 0,076), Ketersediaan sarana prasarana CTPS (pvalue= 0,383), dukungan guru (pvalue= 0,075), dan dukungan Keluarga (pvalue= 0,366) Terhadap perilaku cuci	

						tangan pakai sabun siswa. Sedangkan pengetahuan (pvalue= 0,025) dan dukungan teman sebaya (pvalue= 0,026) memiliki nilai $p\text{-value} \leq \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa
5	(Setiaji, Bambang, et al., 2020)	Faktor-Faktor Berhubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung	Yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif survey.Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi penelitian adalah Populasi dalam penelitian ini	Hasil analisis penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin (p-value 0,547). Ada hubungan pengetahuan (p-value 0,000), sikap (p-value 0.008), persepsi	

					Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung tahun 2017. adalah siswa SD kelas V di Kecamatan Simpang Pematang berjumlah 263 siswa.dan sampel sebanyak 184 responden dengan teknik proporsional random sampling. Analisis data menggunakan univariat, bivariat dengan uji chi-square	(p-value 0.004), Paparan informasi (p-value 0.000), Dukungan petugas (p-value 0.007), dukungan guru (p-value 0.000), Dukungan keluarga (p-value 0.009). P
6	(Ayu et al., 2019)	Perilaku Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Di Madrasah Ibtidaiyah Taswirul Afkar	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, tindakan, ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun dan peran guru dalam	Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6.	Hasil penelitian Menunjukkan Tingkat Pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun termasuk dalam kategori baik (49,1%). Sikap siswa terhadap cuci tangan pakai sabun termasuk dalam	

mendukung	kategori baik
kebiasaan	atau positif
siswa untuk	(66,7%) dan
cuci tangan	tindakan siswa
pakai sabun	terhadap cuci
(CTPS) di	tangan pakai
Madrasah	sabun termasuk
Ibtidaiyah	dalam kategori
(MI)	baik (78,4%).
Taswirul	Mayoritas
Afkar	responden
Surabaya.	(56,8%)
	mendapatkan
	dukungan dari
	guru berupa
	penyuluhan.
	Selain itu, guru
	belum berperan
	dalam
	melakukan
	pengontrolan
	terhadap
	ketersediaan
	sarana cuci
	tangan (94,1%)
	dan guru belum
	berperan dalam
	melaksanakan
	pengawasan
	terhadap
	tindakan cuci
	tangan pakai

						sabun pada siswa (76,5%)
7	(Sarah et al., n.d.)	Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Di Sekolah Mi Al-Hidayah Batulicin-Tanah Bumbu	Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah MI Al-Hidayah Batulicin-Tanah Bumbu Tahun 2020.	penelitian ini menggunakan penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel adalah siswa kelas IV, V dan VI dengan jumlah 50 orang. Pengambilan dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan Chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (P=Value 0,011) dan ada hubungan sarana dan prasarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (P=Value 0,035) pada siswa di Sekolah MI Al-Hidayah Batulicin-Tanah Bumbu	
8	(Monica Saptiningsih, et al., 2020)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasarnegeri 03 Kertajaya Padalarang	bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah	penelitian ini deskriptif korelasional kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling menggunakan stratified	Hasil penelitian Menunjukkan tidak ada hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan p value 0,995, sikap dengan perilaku mencuci tangan	

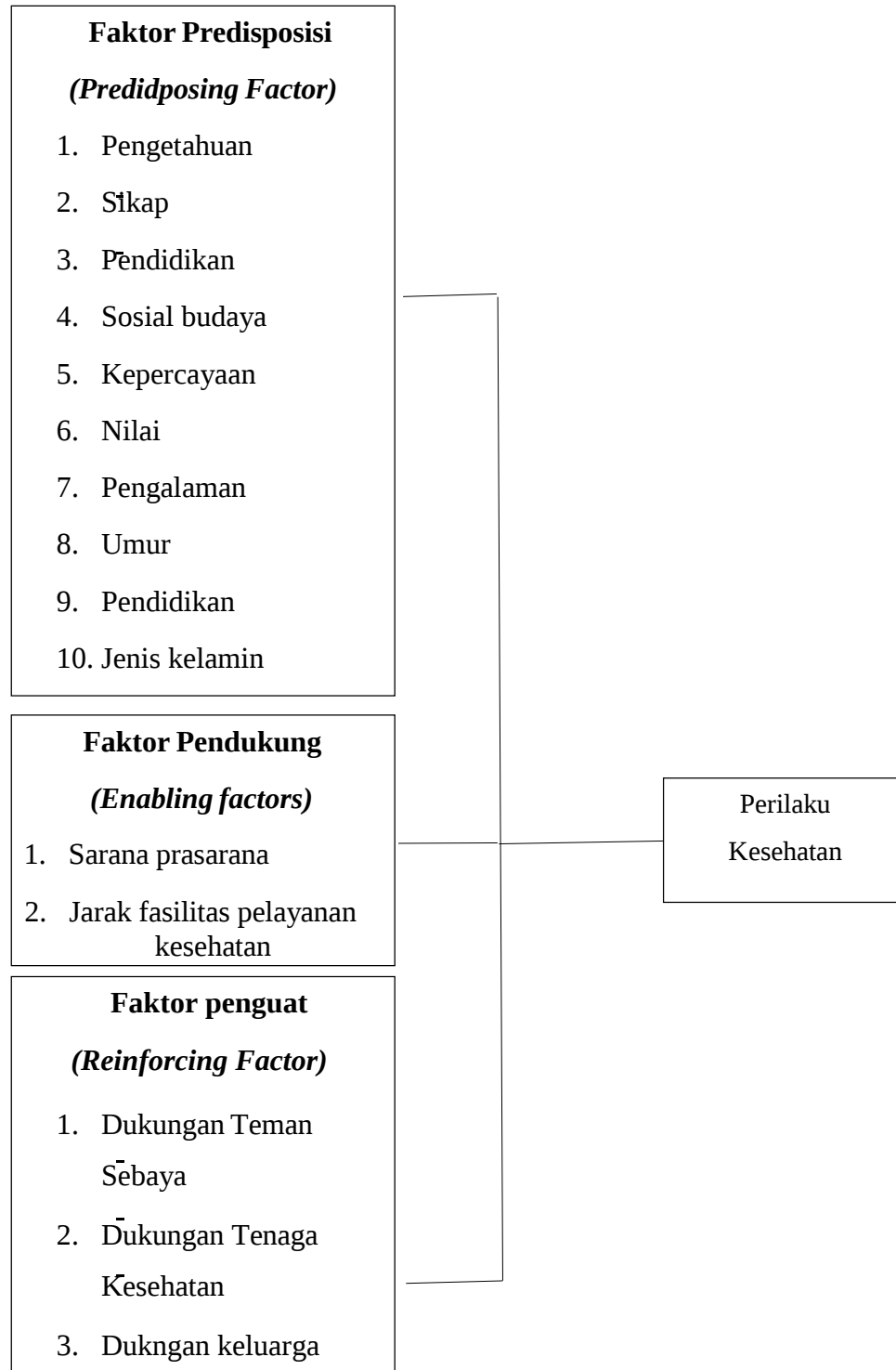
			DasarNegeri 03 Kertajaya Padalarang.	random sampling dengan sampel 84 anak. Instrumen penelitian menggunakan angket dan lembar checklist.	dengan p value 0,859, dan Lingkungan dengan perilaku mencuci tangan dengan p value 0,213. Ada hubungan antara motivasi dengan Perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan p value 0,001 ($\alpha \leq 0,05$).
--	--	--	--	---	---

9	(Putri et al., 2022)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Pra-Sekolah	: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sikap dan peran orang tua serta peran guru dengan praktik CTPS pada anak usia pra- sekolah di TK Kartisa.	Metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2021 sebanyak 31 orang yang diambil dengan teknik Total Sampling. Analisis data	Dari hasil Chi Square Ditemukan Adanya hubungan yang bermakna dari sikap orang tua (P Value = 0,007), peran orang tua (P Value = 0,000) dan peran guru dengan praktik CTPS (P Value = 0,013).
---	-------------------------	--	--	---	---

					univariate menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariate menggunakan Chi Square dengan Statistical Product Service Solution (SPSS) versi 26	
10	(Zahira et al., 2021)	Faktor-Faktor Berhubungan Penerapan Tangan Pakai Sabun, Memakai Masker, Dan Menjaga Jarak Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kelurahan Bangkinang	Yang Dengan Mencuci Sabun, Dan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak di masa pandemi COVID-19.	Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan crosssectional. Penelitian dilakukan tanggal 2-9 juli 2021 dengan jumlah populasi 3.743 dan sampel 97 Orang menggunakan teknik pengambilan sampel	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan penerapan mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak dengan pengetahuan, media massa dan dukungan sosial. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang 52 orang

purposive.	53,6%. Sebagian
Teknik	besar responden
pengumpulan	yang tidak tahu
data	informasi dari
menggunakan	media massa,
kuesioner.	terdapat 40
Analisa data	orang (41,2%).
yang	Sebagian besar
digunakan	responden yang
analisa	tidak mendapat
univariat dan	dukung terdapat
bivariat dengan	44 orang
uji Chi Square.	(45,4%).

2.6 Kerangka Teori



(Sumber : Kerangka Teori Modifikasi Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014))

Bagan 2.1 Kerangka Teori